

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Pendahuluan

Ketika perkembangan teknologi semakin pesat, terutama di bidang teknologi informasi berbasis internet maka peran media komunikasi semakin penting. Oleh karena itu, pada saat ini media telah menjadi salah satu kebutuhan utama bagi setiap orang. Hal ini seiring dengan ditemukannya perangkat-perangkat media yang berbasis internet, sehingga informasi menjadi sesuatu yang mudah ditemukan di belahan dunia ini dengan mengakses melalui internet mengenai informasi, hiburan, pendidikan, politik, ekonomi, dan lain-lain (Ratnamulyani&Maksudi, 2018).

Berdasarkan fenomena tersebut, komunikasi yang awalnya hanya sebatas proses interaksi personal secara tatap muka, kini berkembang secara *online* berbasis internet. Dalam hal ini, salah satu komunikasi berbasis internet yang banyak digunakan adalah media sosial. Media sosial adalah *platform online* yang mendukung interaksi sosial, menggunakan teknologi yang berbasis *web* dimana hal tersebut mampu mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif (Cahyono, 2016). Kaplan dan Haenlein (2010) juga mendefinisikan media sosial merupakan sebuah situs dimana setiap orang bisa membuat akun untuk dirinya sendiri, lalu terhubung dengan teman-teman lainnya untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Media sosial dapat mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberikan kontribusi dan masukan secara terbuka,

memberi komentar, membagikan informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas (Cahyono, 2016).

Kementrian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) tahun 2015 mengungkapkan pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 663 juta orang. Dilihat dari angka tersebut, 95% menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial. Sementara itu *We are social Hootsuite* yang merupakan sebuah situs layanan manajemen konten menyediakan layanan media daring yang terhubung dengan berbagai situs jejaring sosial. Situs jejaring ini secara berkala menyajikan data dan tren yang dibutuhkan untuk memahami internet, media sosial, *mobile* dan perilaku *e-commerce* di tiap tahunnya. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan oleh situs jejaring ini yang dirilis Januari 2019, pengguna media sosial di Indonesia mencapai 150 juta atau sebesar 56% dari total populasi. Jumlah tersebut naik 20% dari survei sebelumnya. Sementara pengguna media sosial *mobile* (gadget) mencapai angka 130 juta atau sekitar 48% dari populasi.

We are social hootsuite memaparkan persentasi 6 penggunaan *platform* media sosial terbesar yang paling sering digunakan oleh masyarakat Indonesia tahun 2020 yaitu : Youtube 88%, Whatsapp 83%, Facebook 81%, Instagram 80%, Line 59% dan Twitter 52%. Berdasarkan survei yang lainnya telah dilakukan oleh APJII pada usia 20-30 adalah jumlah terbesar pengguna media sosial di Indonesia pada tahun 2019 yaitu sebanyak 75,8 persen. Rentang usia ini menurut Erick Erickson berada pada tahap perkembangan dewasa awal (Monks, Knoers & Haditono, 2001). Dari hasil survei tingginya penggunaan media sosial di

Indonesia seperti data yang telah dipaparkan sebelumnya, tentu memiliki dampak pada penggunaannya.

Rosyidah dan Nurdin (2018) mengatakan kemajuan teknologi yang semakin pesat seperti pisau bermata dua, tidak hanya membawa dampak positif namun diikuti dengan dampak negatif. Menurut Rahmadani (2016) dampak positif dari penggunaan media sosial yaitu dapat mempermudah untuk berinteraksi jarak jauh, mempercepat penyebaran arus informasi, sebagai media promosi untuk menawarkan produk dan jasa, juga dapat menjadi tempat atau media untuk proses pembelajaran. Sedangkan dampak negatif dari penggunaan media sosial yaitu dapat menjauhkan orang yang sudah dekat, interaksi tatap muka cenderung lebih menurun, adanya kecanduan atau adiksi, *cyber crime*, penipuan, pornografi dan pelecehan seksual.

Melalui internet adalah cara termudah saat sekarang ini bagi seseorang untuk bertemu dan melibatkan orang lain untuk tujuan pelecehan seksual, pornografi, atau prostitusi (Dowdell, 2011). Media sosial seharusnya menjadi sarana dalam memperluas pertemanan dan juga untuk mencari informasi mengenai hal-hal yang disukai. Akan tetapi, terdapat beberapa oknum tidak bertanggungjawab yang justru menjadikan media sosial sebagai sarana untuk melampiaskan hasrat seksualnya dengan melakukan pelecehan seksual. Pelecehan seksual termasuk salah satu masalah yang sering dialami oleh pengguna media sosial (Rosyidah & Nurdin, 2018).

Suryandaru (2007) berpendapat bahwa pelecehan seksual secara umum dapat diartikan dengan segala macam bentuk perilaku yang mengarah kepada

hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak. Hal tersebut tidak diharapkan oleh orang yang dijadikan sasarannya sehingga menimbulkan reaksi yang negatif seperti marah, benci, malu, tersinggung dan sebagainya pada diri korban yang menjadi korban pelecehan tersebut. Abdullah dan Wartoyo (2019) mengatakan di Indonesia, dalam sejumlah kasus yang terjadi di permukaan, pelecehan seksual selalu berkonotasi tindakan seksual yang tidak menyenangkan dari satu pihak ke pihak lainnya.

Pelecehan seksual juga dapat terjadi di jejaring sosial sebagai ruang publik media sosial. Rosyidah dan Nurdin (2018) mengatakan bentuk-bentuk ajakan obrolan yang menggoda dan mengganggu merupakan hal yang sudah biasa atau kerap terjadi di dalam konteks penggunaan media sosial. Tindakan pelecehan secara verbal di media sosial terhadap perempuan, baik seksual maupun *non*-seksual yang terjadi merupakan bentuk kebiasaan yang direproduksi. Pelecehan verbal terhadap perempuan yang terjadi di media sosial masih sama, hanya bentuknya saja yang berbeda. Kata-kata yang dulunya diungkapkan secara langsung, sekarang berubah menjadi tulisan. Rayuan dan godaan yang tidak menyenangkan di media sosial dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti *chat*, *direct message*, dan komentar. Hal tersebut masih sama mengganggunya dengan godaan dan siulan para oknum di jalanan (Astuti, dkk 2019).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan sebanyak 348.466 kasus kekerasan yang terjadi terhadap perempuan dan telah ditangani selama tahun 2017 (KPAI, 2017). Berdasarkan catatan tahunan Komnas Perempuan tahun 2019 terdapat 250 kasus pelecehan seksual dan 91 kasus

pelecehan seksual melalui media sosial dengan bentuk ancaman penyebaran foto berkonten porno. Korban pelecehan seksual terhadap perempuan terjadi pada usia produktif yaitu 25-40 tahun (Komnas Perempuan, 2019) Pelecehan seksual lainnya juga dialami oleh selebritis Indonesia yaitu Via Vallen, ia mendapatkan pelecehan berupa rayuan seksual yang diucapkan secara senonoh melalui platform media sosial yang ia miliki yaitu Instagram (Astuti, dkk 2019).

Hasil dari penelitian Astuti, dkk (2019) menyatakan bahwa anak muda berusia 18-29 tahun memiliki peluang yang besar menjadi korban pelecehan seksual di media sosial. Sekitar 25% mengatakan bahwa mereka menjadi target pelecehan seksual di media sosial, yaitu sebanyak 66% pelecehan di media sosial ini berasal dari aplikasi di media sosial dan situs di internet, 22% berasal dari kolom komentar. Sejalan dengan itu, hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Abdullah dan Wartoyo (2019) Pelecehan seksual melalui media sosial dapat dibagi menjadi empat jenis yaitu ada pelecehan secara tulisan seperti memberikan komentar atau mengirim pesan pribadi, pelecehan secara verbal seperti meminta korban untuk melakukan *phone sex* atau *sex call*, pelecehan secara visual lebih jauh lagi yaitu meminta korban untuk melakukan *video call sex* dan yang terakhir yaitu pelaku pelecehan seksual memberikan ancaman penyebarluasan foto dan video, sehingga terjadi pelecehan secara nyata.

Menurut Rahmatina (2019) terdapat dampak panjang bagi korban pelecehan seksual di media sosial yaitu korban dapat mengalami siksaan signifikan yang tidak hanya menimbulkan tekanan emosional tetapi juga menimbulkan kekhawatiran yang berkaitan dengan kehidupan sosialnya.

Penelitian lain dari Izzaturrohman & Khaerani (2018) korban pelecehan seksual akan mengalami masa-masa sulit dan tekanan baik secara fisik maupun psikologis. Perempuan sebagai korban pelecehan seksual akan merasakan dampaknya terutama saat berinteraksi di lingkungan sosial. Irwanto (2004) mengatakan korban pelecehan seksual akan mengalami dampak negatif dalam jangka waktu yang panjang karena dapat mengancam jati diri dan mengakibatkan rendahnya harga diri korban.

Dampak psikologis pada korban akan memunculkan trauma berkepanjangan dan depresi yang kemudian dapat mengakibatkan sikap tidak sehat seperti minder, ketakutan yang berlebihan, kondisi jiwa yang terganggu, gangguan tidur dan mudah marah (Irwanto, 2004). Berdasarkan studi penelitian yang telah dilakukan oleh Izzaturrohman dan Khaerani (2018), banyak dari korban mengalami kesulitan untuk bangkit dan sembuh dari trauma serta kondisi yang tertekan. Kemampuan untuk bangkit dan pulih dari trauma atau kondisi yang menekan dalam psikologi biasa disebut dengan istilah resiliensi (Izzaturrohman & Khaerani, 2018).

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan (Reivich & Shatte, 2002). Sedangkan ahli lainnya seperti Jackson (2002) mengartikan resiliensi sebagai kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik meskipun dihadapkan dengan keadaan yang sulit. Resiliensi itu sendiri adalah suatu hal yang dinamis atau suatu kondisi yang terus menerus berubah, bergerak secara aktif dan mengalami perkembangan yang berarti. Bisa dikatakan resiliensi

itu suatu kekuatan yang ada didalam diri individu sehingga ia mampu beradaptasi dalam menghadapi kondisi yang sulit dan kemandangan yang menimpa dirinya (Wagnild & Young, 1993).

Resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002) terdiri dari tujuh aspek yaitu *Emotion Regulation*, kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. *Impulse Control*, kemampuan Individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri. *Optimism*, dimiliki oleh seorang individu menandakan bahwa individu tersebut percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemandangan yang mungkin terjadi di masa depan. *Causal Analysis*, kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. *Empathy* yang sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. *Self-efficacy* merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa kita mampu memecahkan masalah yang kita alami dan mencapai kesuksesan. *Reaching out*, kemampuan untuk mengatasi kemandangan dan bangkit dari keterpurukan, namun lebih dari itu resiliensi juga merupakan kemampuan individu meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemandangan yang menimpa.

Pada korban pelecehan seksual yang berhasil bangkit dari kondisi menekan yang dialami dapat dikatakan mempunyai resiliensi yang tinggi. Seperti yang dijelaskan oleh Campbell-Sills dan Stein (2007) bahwa seseorang dengan resiliensi yang tinggi, ia memiliki kemampuan *hardiness* yang mana kemampuan tersebut dapat membuat seseorang tersebut memandang positif kejadian yang ia

alami, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain dan memiliki pengendalian diri yang tinggi. Campbell-Sills dan Stein (2007) mengatakan jika seseorang yang mengalami pelecehan seksual memiliki resiliensi yang rendah, ia akan memandang kejadian tersebut secara negatif sehingga membuatnya memiliki kecenderungan untuk menyalahkan diri sendiri atas kejadian yang dialaminya.

Menurut hasil data penelitian yang telah dilakukan oleh Yulanda (2017) kemampuan resiliensi yang ada di dalam diri individu menjadi hal yang berpengaruh untuk membuat korban-korban pelecehan seksual menjadi *survive*. Melihat dampak yang telah ditimbulkan akibat pelecehan seksual sangat merugikan terlebih pada dampak psikologis korban dan oleh sebab itu resiliensi merupakan faktor penting dalam kesehatan jiwa guna melanjutkan kehidupan yang lebih sehat dan berkualitas. Tugade dan Fredrickson (2004) mengatakan resiliensi dapat berperan terhadap kemampuan seseorang untuk dapat bangkit kembali dari peristiwa negatif dengan cukup cepat dan efektif, dimana resiliensi mengacu pada adaptasi yang efektif meskipun dihadapkan dengan kerugian atau kesulitan. Oleh karena itu, kemampuan resiliensi yang baik sangat penting dimiliki bagi individu yang menjadi korban pelecehan seksual.

Ryff dan Singer (dalam Purwanti & Kustanti, 2015) menyatakan bahwa individu yang resilien mampu mempertahankan kesehatan fisik dan psikologis milik individu tersebut serta memiliki kemampuan untuk pulih lebih cepat dari stres. Oleh karena itu, studi sebelumnya mengenai resiliensi dan *well-being* menunjukkan bahwa resiliensi memiliki peran mendasar pada *well-being* dan juga

dianggap efektif dalam meningkatkan *psychological well-being* (Malkoc & Yalcin, 2015).

Psychological well-being adalah tingkat kemampuan individu dalam menerima diri apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mampu mandiri terhadap tekanan sosial, dapat mengontrol lingkungan eksternal dan juga memiliki arti dalam diri secara berkelanjutan (Ryff, 1989). *Psychological well-being* termasuk pada salah satu bagian *well-being*, yang mana bagian lainnya yaitu *subjective well-being*. *Subjective well-being* sendiri adalah gambaran pengalaman hidup, kebahagiaan yang dirasakan oleh seseorang dan hal tersebut dikatakan sebagai sesuatu yang ideal (Danna, 1999).

Hurlock (2006) mengatakan kemampuan yang dimiliki individu untuk menerima semua yang terjadi pada dirinya atas peristiwa atau kejadian yang kurang menyenangkan merupakan penerimaan diri. *Psychological well-being* juga berkaitan dengan bagaimana kemampuan seseorang tersebut dalam penerimaan dirinya yang secara jelas menggambarkan individu tersebut memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri, dapat mengakui dan menerima berbagai aspek positif maupun negatif yang ada di dalam dirinya, dan perasaan positif tentang kehidupannya dimasa lalu (Ryff, 1995) sehingga individu itu sendiri dapat bangkit dari keterpurukan yang dialaminya akibat pelecehan seksual. *Psychological well-being* dan resiliensi menjadi hal penting pada individu yang mengalami keterpurukan dimana memiliki sasaran yang sama, yaitu bertujuan untuk mencapai kondisi terbaik individu (Siebert, 2005).

Penelitian terdahulu yang membahas tentang hubungan resiliensi dengan *psychological well-being* dengan judul “Hubungan antara Resiliensi dengan *Psychological Well-Being* pada Ibu yang Memiliki Anak dengan Gangguan Autis” menemukan bahwa adanya hubungan positif antara resiliensi dengan *psychological well-being* (Purwanti&Kustanti, 2018). Penelitian lainnya dengan judul “Hubungan antara resiliensi dan *psychological well-being* : suatu studi pada mahasiswa relawan bencana di Universitas Indonesia” ditemukan bahwa Hasil utama penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi berkorelasi secara signifikan dengan *psychological well-being* (Ashardianto, 2012).

Diketahui bahwa sudah terdapat beberapa penelitian mengenai hubungan resiliensi dengan *psychological well-being* namun peneliti belum menemukan penelitian yang mengamati hubungan tersebut pada perempuan korban pelecehan seksual melalui media sosial. Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai hubungan resiliensi dengan *psychological well-being* pada perempuan korban pelecehan seksual melalui media sosial, karena menurut Rahmatina (2019) terdapat dampak panjang bagi korban pelecehan seksual di media sosial yaitu korban dapat mengalami siksaan signifikan yang tidak hanya menimbulkan tekanan emosional tetapi juga menimbulkan kekhawatiran yang berkaitan dengan kehidupan sosialnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut apakah terdapat hubungan antara resiliensi dengan *psychological well-being* pada perempuan korban pelecehan seksual melalui media sosial? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif

dengan responden penelitian ini terbatas pada usia 20-30 tahun yang menggunakan platform media sosial *Whatsapp*, *Twitter*, *Facebook*, dan *Instagram*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini peneliti mendapatkan: Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara resiliensi dengan *psychological well-being* perempuan korban pelecehan seksual melalui media sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan, berdasarkan latar belakang dan juga rumusan masalah di atas peneliti mendapatkan tujuan penelitian sebagai berikut: mengetahui hubungan positif yang signifikan antara resiliensi dengan *psychological well-being* perempuan korban pelecehan seksual melalui media sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini, sehingga didapatkan manfaat teoritis dari penelitian ini ialah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih teoritik bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk memperkaya khasanah ilmu psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Klinis.

2. Memberikan tambahan informasi kepada peneliti yang akan melakukan penelitian dengan judul atau tema yang sama atau bahkan mengembangkan penelitian yang serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan akan diketahui bagaimana hubungan resiliensi dengan *psychological well-being* perempuan korban pelecehan seksual melalui media sosial. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sumber informasi bagi pembaca dan bahkan masukan kepada lembaga hukum dalam menangani kasus pelecehan seksual yang terjadi di media sosial. Sehingga hal tersebut dapat membuat pemerintah dan juga lembaga hukum tidak hanya berfokus pada tindakan hukum para tersangka pelecehan seksual di media sosial, namun juga berfokus pada pemulihan psikologis para korban pelecehan seksual yang terjadi melalui media sosial.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Pendahuluan berisi penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menguraikan landasan teori yang berkaitan dengan variabel penelitian yaitu resiliensi dengan *psychological well-being*

BAB III : Metode Penelitian

Metode penelitian berisi metode yang digunakan dalam penelitian yang mencakup pendekatan yang digunakan dalam penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, metode pengambilan data, alat bantu pengambilan data, kredibilitas, dan prosedur penelitian.

BAB IV : Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini berisi hal-hal yang berkaitan dengan hasil penelitian.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

